



PENGELOLAAN USAHA KOMUNITAS KAMPUNG HERBAL BERBASIS APPRECIATIVE INQUIRY

Anggun Dwi Y.¹, Amanda Rizky A.², Dara Jelita A.³, Arjuna Kusuma P.⁴, Faisa Ainun N.⁵, Achmad Room Fitrianto⁶,

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

*Correspondence: anggunnjun10@gmail.com

Abstrak

Kampung Herbal RT 9 merupakan komunitas berbasis tanaman herbal yang berkembang dari inisiatif warga dalam memanfaatkan lahan fasilitas umum menjadi ruang produktif dan edukatif. Permasalahan yang dihadapi komunitas ini meliputi pemasaran produk herbal, konsistensi produksi, serta persaingan dengan minuman modern yang lebih diminati generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan usaha komunitas Kampung Herbal menggunakan pendekatan Appreciative Inquiry guna mengetahui potensi, kekuatan, aspirasi, strategi pengembangan, serta dampaknya bagi masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Kampung Herbal memiliki kekuatan melalui partisipasi warga, literasi herbal, produk olahan seperti sinom, serta dukungan jejaring dengan perguruan tinggi dan pemerintah. Produk sinom terbukti mampu diterima oleh pelajar dan konsumen lokal karena dikemas lebih modern dan sesuai selera anak muda. Selain berdampak pada aspek ekonomi melalui peluang usaha, Kampung Herbal juga memberikan dampak sosial dan edukatif melalui peningkatan keterampilan warga serta kesadaran lingkungan. Kesimpulannya, Kampung Herbal memiliki potensi untuk berkembang menjadi model usaha komunitas berbasis potensi lokal yang mandiri, edukatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Penyelidikan Apresiatif, kampung herbal, usaha komunitas, pemberdayaan masyarakat, tanaman herbal.*

Abstract

Herbal Village RT 9 is a community-based herbal initiative that emerged from residents' efforts to transform public land into a productive and educational space. The community faces several challenges, including the marketing of herbal products, maintaining production consistency, and competing with modern beverages that are more appealing to younger generations. This community service project aims to analyze the business management practices of the Herbal Village community using the Appreciative Inquiry approach to identify its potential, strengths, aspirations, development strategies, and impacts on the local community. A qualitative approach was employed through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that Herbal Village possesses significant strengths, including active community participation, strong herbal literacy, processed herbal products such as sinom, and collaborative networks with higher education institutions and government agencies. The sinom beverage has been well received by students and local consumers due to its modern packaging and flavor profile that aligns with the preferences of younger consumers. In addition to generating economic benefits through business

opportunities, Herbal Village has also created positive social and educational impacts by enhancing residents' skills and promoting environmental awareness. In conclusion, Herbal Village demonstrates strong potential to develop into a sustainable, educational, and self-reliant community-based enterprise founded on local resources.

Keywords: *Appreciative Inquiry; Herbal Village; Community Enterprise; Community Empowerment; Herbal Plants.*

PENDAHULUAN

Kesehatan bagi masyarakat menjadi investasi jangka panjang yang sangat penting bagi manusia. Beragam cara dilakukan oleh masyarakat dengan menjaga Kesehatan. Sejak jaman dulu nenek moyang telah memanfaatkan tanaman herbal sebagai obat-obatan. Tanaman herbal ini seringkali dimanfaatkan karena harga yang terjangkau serta mudah didapatkan, dan juga mempunyai efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan obat-obatan kimia (Kurniawan & Kusumawardani, 2023). Pemanfaatan tanaman herbal ini seperti yang diterapkan oleh masyarakat wilayah Nginden yang berada di Kota Surabaya.

Kampung Nginden Gang 6 i merupakan permukiman perkotaan padat penduduk di kawasan Surabaya Timur, Kecamatan Sukolilo, Kelurahan Nginden Jangkungan. Karakteristik permukiman padat di wilayah perkotaan umumnya menghadapi masyarakat pada tantangan pengelolaan lingkungan, termasuk peningkatan timbunan sampah, keterbatasan ruang hijau, serta risiko gangguan kesehatan lingkungan. Kampung ini memiliki ruang terbuka hijau yang relatif dominan dan secara sosial dimaknai sebagai media untuk aktivitas komunitas (Andreas Junianto, Kevin Leonardo, 2023). Keberadaan ruang hijau tersebut menjadi modal sosial penting dalam mendorong partisipasi warga untuk melakukan perubahan perilaku, memperbaiki kualitas lingkungan, dan mengembangkan kegiatan yang berdampak pada kualitas hidup.

Pada tahun 2015, inisiatif penguatan kualitas lingkungan hidup melalui program “Merdeka Dari Sampah” mulai digerakkan oleh Sarengat selaku Ketua Pengurus RT 9, RW V. Upaya tersebut didukung oleh komitmen kolektif warga dalam melakukan upaya pengurangan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Secara konseptual, perubahan yang berlangsung pada tingkat komunitas memiliki arti strategis karena pembentukan kebiasaan kolektif dipandang lebih tahan lama dibanding intervensi

yang bersifat individual (Jonoadji et al., 2025). Selain itu, perbaikan lingkungan yang konsisten berpotensi menurunkan paparan faktor risiko kesehatan lingkungan, seperti meningkatnya kepadatan vektor penyakit akibat pengelolaan sampah yang tidak memadai dan kondisi lingkungan yang kurang bersih.

Pada tahun 2016, warga mengikuti lomba Taman Herbal BEJO dengan memanfaatkan lahan yang tidak produktif menjadi taman herbal. Pada tahap awal, berhasil dihimpun sebanyak 130 jenis tanaman, dan perkembangan berikutnya menunjukkan peningkatan keragaman tanaman yang berimplikasi pada penguatan koleksi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Hefni, Dira, Netty Suhart, 2022). Transformasi fungsi lahan menjadi taman herbal tidak hanya bersifat estetika atau edukasi, melainkan juga dapat dipahami sebagai pembentukan basis sumber daya untuk pengembangan produk berbasis bahan alam. Dalam konteks ini, munculnya peluang ekonomi melalui pengolahan tanaman herbal kemudian berperan sebagai penggerak lanjutan yang mengubah aktivitas berbasis lingkungan menjadi aktivitas produktif dan berorientasi manfaat kesehatan, sekaligus membuka ruang bagi terbentuknya usaha komunitas jamu.

Partisipasi kampung dalam lomba Surabaya Green and Clean secara berturut-turut pada tahun 2016, 2017, dan 2018 menghasilkan pencapaian yang baik melalui perolehan predikat terbaik. Keberhasilan tersebut memperkuat legitimasi sosial atas upaya lingkungan yang dilakukan sekaligus meningkatkan perhatian pihak eksternal terhadap kampung sebagai model kampung hijau. Dalam perkembangannya, kampung ini didaulat sebagai kampung pendukung kesuksesan pada acara internasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Pengakuan semacam ini dapat memperbesar jejaring, meningkatkan kapasitas publik, serta membuka peluang penguatan tata kelola kegiatan komunitas termasuk dalam upaya pemasaran dan pengembangan produk jamu berbasis tanaman herbal.

Pengembangan taman herbal dan keberhasilan program pengurangan sampah menunjukkan adanya sinergi antara upaya perbaikan lingkungan dan pembentukan ekosistem mikro yang lebih terjaga. Tanaman TOGA berkontribusi terhadap peningkatan kualitas ruang hidup melalui dukungan terhadap keanekaragaman hayati skala kecil, perbaikan iklim mikro, serta penataan area permukiman agar lebih bersih dan produktif. Dengan demikian, kampung tidak hanya melakukan “aksi kebersihan”,

tetapi mengarah pada perubahan tata lingkungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi lingkungan yang lebih baik juga relevan dengan pengurangan faktor risiko kesehatan yang erat kaitannya dengan sanitasi buruk dan kontaminasi lingkungan akibat sampah yang tidak dikelola.

Jamu sebagai produk berbasis tanaman obat keluarga memiliki potensi sebagai alternatif pemeliharaan kesehatan yang memanfaatkan pengetahuan lokal. Namun, potensi tersebut tidak otomatis menghasilkan manfaat apabila tidak diikuti oleh perhatian terhadap aspek kualitas bahan baku, ketepatan pemilihan tanaman, serta prinsip kebersihan dan keamanan dalam proses produksi. Karena itu, berkembangnya usaha komunitas jamu di kampung ini dapat ditinjau sebagai proses sosial-ekologis, yaitu bagaimana kapasitas komunitas dibangun melalui praktik lingkungan yang baik, kemudian diinternalisasi menjadi praktik pengolahan produk jamu yang selaras dengan tujuan pemeliharaan kesehatan keluarga (Metha Anung Anindhita, Mahfur, 2021). Pada titik ini, usaha jamu tidak sekadar aktivitas ekonomi, melainkan menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat yang menghubungkan sumber daya lokal (taman herbal) dengan kebutuhan kesehatan sehari-hari.

Berdasarkan rangkaian proses tersebut, latar belakang penelitian ini menekankan bahwa berkembangnya usaha komunitas jamu di Kampung Nginden Gang 6 i bertumpu pada transformasi bertahap: mulai dari penguatan kebersihan dan pengelolaan sampah, peralihan lahan menjadi taman herbal, peningkatan kualitas koleksi TOGA, hingga penguatan jejaring dan legitimasi melalui partisipasi lomba. Kerangka pemikiran ini menunjukkan adanya interrelasi antara aspek lingkungan dan aspek kesehatan yang kemudian berimplikasi terhadap terbentuknya kapasitas ekonomi komunitas melalui pengembangan jamu. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah melalui pemahaman terhadap dinamika yang mendorong keberlanjutan usaha jamu komunitas, termasuk bagaimana praktik lingkungan dan orientasi kesehatan berkontribusi terhadap ketahanan dan perkembangan usaha tersebut dalam konteks permukiman perkotaan padat penduduk.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan *Appreciative Inquiry* (AI) sebagai pendekatan utama dalam menggali potensi, pengalaman positif, serta kekuatan yang dimiliki komunitas Kampung Herbal dalam mengembangkan produk sinom. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi aset dan praktik baik yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan selama tiga hari dengan mengacu pada tahapan *Appreciative Inquiry* yang terdiri atas *Discover*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Setiap tahapan dilaksanakan melalui kegiatan observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan tujuan pada masing-masing tahap. Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan selama tiga hari dengan rincian sebagai berikut:

Hari/Tahap	Kegiatan	Tujuan
Hari Pertama (Discover)	Observasi lapangan, pengenalan lingkungan Kampung Herbal, wawancara awal dengan pengelola dan anggota komunitas terkait sejarah berdirinya, keberhasilan yang pernah dicapai, serta potensi dan sumber daya yang dimiliki.	Mengidentifikasi kekuatan, aset, potensi, dan praktik baik yang dimiliki komunitas sebagai dasar pengembangan usaha sinom.
Hari Kedua (Dream & Design)	Wawancara mendalam dan diskusi bersama pengelola serta anggota komunitas mengenai harapan, visi, dan pengembangan usaha sinom. Dilanjutkan dengan identifikasi peluang dan penyusunan strategi pengembangan usaha.	Merumuskan gambaran masa depan usaha serta menyusun rencana pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat.

Hari Ketiga (Destiny)	Konfirmasi hasil temuan, penyempurnaan data, diskusi mengenai keberlanjutan usaha, serta dokumentasi kegiatan dan proses produksi sinom.	Memperkuat komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal.
--------------------------	--	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan awal: kondisi komunitas, pengelolaan tanaman dan produk herbal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eka, Kampung Herbal RT 9 pada awalnya bukan merupakan kawasan yang secara khusus dikenal sebagai kampung berbasis tanaman herbal. Wilayah tersebut awalnya merupakan lingkungan permukiman biasa. Perubahan mulai terjadi ketika warga aktif mengikuti berbagai kegiatan dan perlombaan yang berkaitan dengan tanaman herbal, salah satunya tanaman jahe merah. Dari pengalaman tersebut, warga mulai melihat adanya potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi identitas kampung.

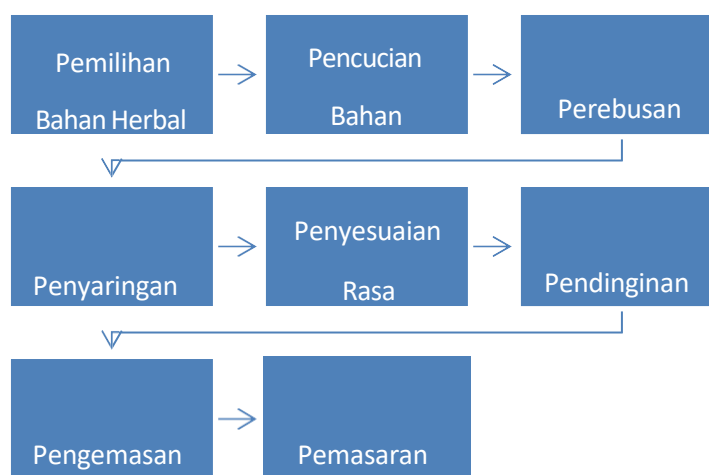
Kampung Herbal kemudian berkembang sebagai bentuk inisiatif warga dalam memanfaatkan lahan fasilitas umum milik pemerintah. Lahan tersebut tidak diperbolehkan untuk tempat tinggal, tetapi dapat digunakan untuk kepentingan umum. Warga kemudian mengolahnya menjadi ruang produktif yang berfungsi sebagai tempat penanaman herbal, pembibitan, edukasi tanaman, penjualan bibit, serta pengembangan produk olahan. Dengan demikian, Kampung Herbal tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai ruang belajar dan ruang ekonomi komunitas.

Pengelolaan tanaman herbal dilakukan dengan melibatkan warga sekitar. Setiap warga memiliki tanggung jawab untuk merawat tanaman yang berada di depan rumah masing-masing. Pola ini menunjukkan adanya bentuk partisipasi warga dalam menjaga keberlanjutan Kampung Herbal. Beberapa bibit tanaman pernah diperoleh dari bantuan Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pertanian. Namun, untuk keberlanjutan kegiatan, warga juga mengusahakan bibit secara mandiri.

Selain pembibitan, Kampung Herbal juga mulai mengembangkan produk olahan. Produk yang pernah dikembangkan antara lain sinom, minuman kunyit, dawet herbal, dan kue kering berbahan herbal. Pengembangan produk olahan muncul karena warga merasa bahwa tanaman herbal akan lebih mudah dikenal masyarakat apabila tidak hanya ditampilkan dalam bentuk bibit, tetapi juga diolah menjadi produk konsumsi. Produk sinom

kemudian menjadi salah satu produk yang cukup menonjol karena dapat diterima oleh konsumen muda, terutama mahasiswa.

Proses produksi merupakan salah satu tahapan penting dalam pengelolaan usaha komunitas Kampung Herbal. Melalui proses produksi, tanaman herbal yang dibudidayakan oleh warga diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan nilai ekonomi. Salah satu produk unggulan yang dikembangkan adalah minuman sinom yang telah diterima oleh konsumen, khususnya mahasiswa. Secara umum, tahapan produksi sinom meliputi pemilihan bahan baku, pengolahan, hingga pengemasan dan pemasaran produk. Alur proses produksi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses Produksi Sinom

Berdasarkan gambar tersebut, proses produksi sinom diawali dengan pemilihan bahan herbal yang berkualitas dan dilanjutkan dengan pencucian bahan untuk menjaga kebersihan produk. Bahan kemudian direbus hingga menghasilkan sari herbal yang menjadi dasar minuman sinom. Setelah proses penyaringan dan penyesuaian rasa, produk didinginkan dan dikemas sebelum dipasarkan kepada konsumen. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa produk sinom tidak hanya memanfaatkan tanaman herbal sebagai bahan baku, tetapi juga melalui proses pengolahan yang memberikan nilai tambah sehingga memiliki nilai jual dan dapat mendukung keberlanjutan usaha komunitas.

Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat atau TBM juga berperan penting dalam pengembangan Kampung Herbal. TBM kemudian berkembang menjadi perpustakaan herbal yang mendukung literasi warga tentang manfaat tanaman herbal. Perpustakaan herbal ini menjadi sumber pengetahuan bagi warga sebelum mengolah tanaman menjadi produk.

Dukungan dari Dinas Kearsipan juga memperkuat posisi Kampung Herbal sebagai ruang edukasi berbasis literasi dan praktik komunitas.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa Kampung Herbal memiliki tiga modal utama, yaitu modal sosial, modal pengetahuan, dan modal lingkungan. Modal sosial terlihat dari keterlibatan warga. Modal pengetahuan terlihat dari keberadaan perpustakaan herbal. Modal lingkungan terlihat dari pemanfaatan lahan fasilitas umum sebagai ruang produktif. Ketiga modal tersebut menjadi dasar penting dalam pengelolaan usaha komunitas berbasis Appreciative Inquiry.

Tabel 2. Temuan Hasil Wawancara

Aspek	Temuan Hasil Wawancara	Analisis
Latar belakang Kampung Herbal	Awalnya merupakan permukiman biasa yang kemudian berkembang melalui kegiatan lomba dan budidaya tanaman herbal.	Menunjukkan adanya proses transformasi identitas kampung berbasis potensi lokal.
Pemanfaatan lahan	Memanfaatkan lahan fasilitas umum milik pemerintah untuk penanaman herbal, pembibitan, edukasi, dan pengembangan produk.	Lahan publik berhasil diubah menjadi ruang produktif yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan.
Pengelolaan tanaman	Warga merawat tanaman yang berada di depan rumah masing-masing.	Menunjukkan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan kampung.
Sumber bibit	Berasal dari bantuan pemerintah dan pengadaan mandiri warga.	Adanya kombinasi dukungan eksternal dan kemandirian komunitas.
Produk herbal	Mengembangkan sinom, minuman kunyit, dawet herbal, dan kue kering herbal.	Diversifikasi produk meningkatkan nilai tambah tanaman herbal.

Literasi herbal	Terdapat TBM yang berkembang menjadi perpustakaan herbal.	Mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman herbal dan pengolahannya.
Modal komunitas	Modal sosial, modal pengetahuan, dan modal lingkungan.	Menjadi fondasi utama dalam pengembangan usaha komunitas berbasis herbal.

Fase Discover: kekuatan dan keberhasilan komunitas

Fase Discover dalam Appreciative Inquiry digunakan untuk menggali kekuatan, pengalaman terbaik, dan keberhasilan yang telah dimiliki komunitas. Pada fase ini, fokus utama bukan mencari kekurangan, tetapi menemukan hal-hal yang sudah berjalan baik dan dapat diperkuat. Dalam materi Appreciative Dialogue, pendekatan ini disebut sebagai cara untuk menggali kekuatan komunitas melalui pertanyaan positif, eksploratif, dan membangun.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eka, kekuatan utama Kampung Herbal terletak pada kemampuan warga dalam mengubah lingkungan biasa menjadi kampung yang memiliki identitas. Kampung Herbal tidak terbentuk secara instan, tetapi lahir dari proses panjang melalui kegiatan warga, lomba tanaman herbal, pembibitan, dan pengembangan produk olahan. Hal ini menunjukkan bahwa warga memiliki pengalaman belajar kolektif yang kuat.

Kekuatan berikutnya adalah adanya produk olahan herbal yang sudah berjalan, khususnya sinom. Produk sinom telah bertahan lebih dari tiga tahun menuju empat tahun. Menurut Ibu Eka, sebuah usaha tidak dapat dinilai hanya dalam satu atau dua bulan. Usaha baru dapat dilihat ketahanannya setelah melewati fase sekitar tiga tahun. Dengan demikian, keberlanjutan produk sinom selama lebih dari tiga tahun menunjukkan bahwa produk ini memiliki daya tahan dan peluang pasar.

Keberhasilan lain terlihat dari penerimaan produk sinom di kalangan mahasiswa. Ibu Eka menyebutkan bahwa sinom telah diterima di lingkungan UINSA dan ITS, bahkan sudah masuk ke beberapa fakultas. Hal ini menjadi bukti bahwa minuman tradisional dapat bersaing dengan minuman modern apabila rasanya disesuaikan dengan selera konsumen. Sinom tidak hanya diposisikan sebagai jamu, tetapi sebagai minuman herbal yang menyegarkan dan menyehatkan.

Kampung Herbal juga memiliki kekuatan pada aspek edukasi. Beberapa tamu dan mahasiswa yang datang sering bertanya tentang jenis tanaman seperti kunyit, daun salam, dan tanaman herbal lainnya. Ini menunjukkan bahwa Kampung Herbal memiliki nilai pembelajaran bagi pengunjung. Pengunjung tidak hanya melihat tanaman, tetapi juga mendapat pengetahuan tentang manfaat dan pengolahan tanaman herbal. Selain itu, adanya kerja sama dengan pihak luar menjadi kekuatan lain yang dimiliki komunitas. Kampung Herbal pernah bekerja sama dengan perguruan tinggi dan pemerintah. Bentuk dukungan yang pernah diterima antara lain bank sampah, mesin pencacah daun, dan pengembangan rumah kompos. Walaupun belum semua fasilitas berjalan maksimal, kerja sama tersebut menunjukkan bahwa Kampung Herbal memiliki daya tarik sebagai komunitas yang layak didukung.

Dari fase Discover, dapat disimpulkan bahwa kekuatan Kampung Herbal berada pada partisipasi warga, identitas lokal, produk sinom, literasi herbal, penerimaan pasar mahasiswa, serta potensi kerja sama dengan pemerintah dan perguruan tinggi. Kekuatan ini dapat menjadi dasar untuk merancang model pengelolaan usaha komunitas yang lebih terarah.

Tabel 3. Hasil wawancara

Kategori Kekuatan	Hasil Wawancara	Makna dalam Appreciative Inquiry
Partisipasi warga	Warga terlibat dalam budidaya dan pengelolaan tanaman herbal.	Menjadi modal sosial yang mendukung keberlanjutan program.
Identitas kampung	Berhasil mengubah lingkungan biasa menjadi Kampung Herbal.	Menunjukkan keberhasilan membangun identitas berbasis potensi lokal.
Produk unggulan	Sinom telah diproduksi dan bertahan lebih dari tiga tahun.	Menunjukkan ketahanan usaha dan peluang pengembangan pasar.
Penerimaan pasar	Produk sinom diterima oleh mahasiswa UINSA dan ITS.	Membuktikan bahwa produk herbal memiliki pasar potensial pada generasi muda.

Fungsi edukasi	Pengunjung sering belajar tentang jenis dan manfaat tanaman herbal.	Kampung Herbal berfungsi sebagai sarana pembelajaran masyarakat.
Jejaring kemitraan	Pernah memperoleh dukungan pemerintah dan perguruan tinggi.	Menunjukkan potensi penguatan program melalui kolaborasi multipihak.

Fase Dream: Aspirasi Warga terhadap Produk Herbal

Fase Dream bertujuan menggali harapan dan gambaran masa depan yang ingin dicapai oleh komunitas. Pada tahap ini, komunitas diajak membayangkan arah pengembangan yang ideal berdasarkan kekuatan yang sudah dimiliki. Dalam pendekatan Appreciative Inquiry, impian komunitas tidak dibuat dari angan-angan kosong, tetapi dari pengalaman baik yang sudah pernah terjadi.

Berdasarkan wawancara, aspirasi utama yang muncul adalah keinginan agar produk herbal tidak berhenti hanya sebagai produk lokal kampung. Ibu Eka menyampaikan bahwa warga awalnya ingin memperkenalkan tanaman herbal, tetapi kemudian muncul kesadaran bahwa tanaman tersebut perlu dikembangkan menjadi produk olahan. Dengan cara ini, tanaman herbal dapat lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas.

Aspirasi berikutnya adalah menjadikan produk herbal sebagai bagian dari identitas Kampung Herbal. Produk seperti sinom, minuman kunyit, dawet herbal, dan kue kering herbal tidak hanya dilihat sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan kampung. Ketika tamu datang, mereka tidak hanya melihat bibit dan tanaman, tetapi juga dapat menikmati hasil olahannya. Hal ini membuat Kampung Herbal memiliki pengalaman kunjungan yang lebih lengkap.

Ibu Eka juga memiliki aspirasi pribadi untuk terus mengembangkan minuman herbal melalui produk bernama “Sari Alam”. Produk tersebut memang dikelola secara pribadi, tetapi tetap dikaitkan dengan Kampung Herbal karena lahir dari lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk menjaga kesinambungan antara usaha individu dan identitas komunitas.

Dari sisi pasar, harapan yang muncul adalah agar minuman tradisional seperti sinom dapat diterima oleh generasi muda. Tantangan dari minuman modern seperti kopi, matcha, cokelat, dan minuman kekinian tidak membuat produk herbal berhenti. Sebaliknya, hal ini

menjadi dorongan untuk mengemas sinom sebagai minuman yang lebih segar, manis, dan sesuai dengan selera anak muda.

Aspirasi lain yang terlihat adalah pengembangan Kampung Herbal sebagai ruang edukasi. Kampung Herbal diharapkan tidak hanya menjadi tempat menanam dan menjual produk, tetapi juga menjadi tempat belajar tentang tanaman herbal, pengolahan produk, pengelolaan sampah organik, dan pemanfaatan kompos. Dengan begitu, Kampung Herbal dapat berkembang sebagai model usaha komunitas yang menggabungkan aspek ekonomi, edukasi, kesehatan, dan lingkungan.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Wawancara

Aspirasi Komunitas	Deskripsi Hasil Wawancara	Tujuan yang Ingin Dicapai
Pengembangan produk	Produk herbal tidak hanya menjadi produk lokal kampung.	Memperluas jangkauan pasar dan pengenalan produk herbal.
Penguatan identitas kampung	Produk herbal menjadi ciri khas Kampung Herbal.	Meningkatkan daya tarik kampung bagi pengunjung.
Pengembangan usaha herbal	Pengembangan produk 'Sari Alam' dan produk herbal lainnya.	Menjaga kesinambungan usaha individu dan komunitas.
Penerimaan generasi muda	Menyesuaikan cita rasa sinom dengan selera anak muda.	Memperluas segmen konsumen.
Kampung edukasi	Menjadi tempat belajar tanaman herbal, kompos, dan usaha komunitas.	Mengintegrasikan fungsi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.

Fase Design dan Destiny: Strategi Pengembangan Usaha Komunitas

Fase Design berhubungan dengan penyusunan strategi, sedangkan fase Destiny berkaitan dengan pelaksanaan dan keberlanjutan. Dalam materi Appreciative Dialogue, tahap Design mencakup penyusunan rencana aksi partisipatif seperti struktur organisasi, permodalan, pelatihan, dan distribusi. Tahap Destiny menekankan implementasi adaptif dan evaluasi reflektif.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi pertama yang perlu dilakukan adalah memperkuat pengelolaan produk herbal. Produk sinom sudah memiliki pengalaman pasar

dan telah diterima oleh mahasiswa. Hal ini dapat dijadikan produk unggulan Kampung Herbal. Namun, agar produk dapat berkembang, komunitas perlu memperhatikan standar rasa, kebersihan, kemasan, label, dan konsistensi produksi. Sinom perlu diposisikan sebagai minuman herbal yang menyegarkan dan menyehatkan, bukan sekadar jamu tradisional. Strategi kedua adalah memperkuat pemasaran. Ibu Eka menjelaskan bahwa pemasaran menjadi salah satu tantangan utama. Untuk itu, pemasaran dapat diarahkan ke pasar yang sudah mulai menerima produk, seperti mahasiswa, fakultas, kegiatan kampus, bazar, dan acara komunitas. Pemasaran juga dapat diperluas melalui media sosial, sistem pre-order, kerja sama dengan kantin kampus, depot makanan, dan kegiatan pameran UMKM.

Strategi ketiga adalah memperbaiki koordinasi internal. Salah satu kendala yang muncul adalah kurang sinkronnya informasi antara pengurus, warga, dan narasumber yang memahami sejarah Kampung Herbal. Agar pengelolaan lebih tertata, komunitas perlu memiliki pembagian peran yang jelas. Misalnya, ada warga yang bertugas pada bagian produksi, pemasaran, edukasi tanaman, dokumentasi, dan penerimaan tamu. Dengan pembagian peran, informasi yang keluar kepada tamu atau mahasiswa juga menjadi lebih akurat.

Strategi keempat adalah mengoptimalkan kembali fasilitas yang sudah ada. Kampung Herbal pernah mendapatkan dukungan berupa bank sampah, mesin pencacah daun, dan rumah kompos. Fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengelolaan lingkungan dan produksi tanaman herbal. Daun dan sampah organik dapat diolah menjadi kompos untuk menyuburkan tanaman. Dengan demikian, kegiatan lingkungan dapat mendukung kegiatan usaha komunitas.

Strategi kelima adalah memperkuat fungsi edukasi. Kampung Herbal memiliki potensi sebagai tempat belajar bagi mahasiswa, tamu, dan masyarakat umum. Edukasi dapat dikembangkan melalui pengenalan jenis tanaman, manfaat tanaman herbal, proses pembuatan sinom, pemanfaatan kompos, dan pengelolaan usaha komunitas. Dengan strategi ini, Kampung Herbal tidak hanya menjual produk, tetapi juga menjual pengalaman belajar.

Pada tahap Destiny, strategi tersebut perlu dijalankan secara bertahap. Komunitas tidak harus langsung mengembangkan semua produk sekaligus. Produk sinom dapat dijadikan prioritas karena sudah memiliki pasar dan pengalaman produksi. Setelah itu, komunitas dapat mengembangkan produk pendukung seperti minuman kunyit, dawet herbal, kue kering herbal, dan bibit tanaman. Pelaksanaan perlu disertai evaluasi rutin agar komunitas

mengetahui produk mana yang paling diminati, kendala apa yang muncul, dan strategi mana yang perlu diperbaiki.

Tabel 5. Bentuk Kegiatan

Strategi	Bentuk Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Penguatan produk	Meningkatkan kualitas rasa, kemasan, kebersihan, dan label produk sinom.	Produk lebih kompetitif dan dipercaya konsumen.
Penguatan pemasaran	Pemasaran ke kampus, bazar, media sosial, dan kerja sama usaha.	Perluasan pasar dan peningkatan penjualan.
Perbaikan koordinasi	Pembagian tugas produksi, pemasaran, edukasi, dan dokumentasi.	Pengelolaan komunitas menjadi lebih efektif.
Optimalisasi fasilitas	Pemanfaatan rumah kompos, bank sampah, dan mesin pencacah daun.	Mendukung budidaya herbal dan pengelolaan lingkungan.
Penguatan edukasi	Pelatihan tanaman herbal dan pengolahan produk.	Meningkatkan nilai edukatif Kampung Herbal.
Implementasi bertahap	Fokus awal pada produk sinom sebelum mengembangkan produk lain.	Pengembangan usaha lebih terarah dan berkelanjutan.

Kendala dan Solusi dalam Pengembangan Kampung Herbal

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eka, kendala pertama dalam pengembangan Kampung Herbal adalah persaingan dengan minuman modern. Anak muda saat ini lebih akrab dengan kopi, matcha, coklat, dan minuman kekinian lainnya. Kondisi ini membuat minuman herbal perlu menyesuaikan diri agar tidak dianggap sebagai minuman lama yang kurang menarik. Solusinya adalah memperkuat citra sinom sebagai minuman tradisional yang segar, sehat, dan cocok untuk anak muda.

Kendala kedua adalah pemasaran. Ibu Eka menyampaikan bahwa memasarkan produk herbal ke tempat seperti depot atau usaha makanan tidak selalu mudah. Ada rasa kurang percaya diri ketika harus menawarkan produk ke pasar yang lebih luas. Solusinya adalah memulai pemasaran dari pasar yang sudah dekat dan potensial, seperti mahasiswa, kampus, kegiatan warga, bazar, dan acara komunitas. Setelah pasar kecil terbentuk, pemasaran dapat diperluas secara bertahap.

Kendala ketiga adalah konsistensi produksi. Produk herbal membutuhkan keberlanjutan agar konsumen percaya dan terbiasa membeli. Apabila produksi hanya dilakukan ketika ada tamu, maka produk sulit berkembang sebagai usaha. Solusinya adalah membuat jadwal produksi sederhana, sistem pemesanan, dan target penjualan rutin. Produk tidak harus diproduksi dalam jumlah besar, tetapi harus tersedia secara konsisten.

Kendala keempat adalah koordinasi antara warga dan pengurus. Ibu Eka menjelaskan bahwa terkadang mahasiswa atau tamu mendapatkan informasi dari orang yang tidak benar-benar terlibat dalam proses pengembangan Kampung Herbal. Hal ini dapat membuat informasi menjadi kurang tepat. Solusinya adalah menentukan narasumber resmi atau tim penerima tamu yang memahami sejarah, produk, dan pengelolaan Kampung Herbal.

Kendala kelima adalah belum optimalnya pemanfaatan fasilitas. Mesin pencacah daun, bank sampah, dan rumah kompos belum berjalan maksimal karena adanya perubahan kepengurusan. Solusinya adalah melakukan pelatihan ulang, membagi tugas pengelolaan alat, dan menjalin kembali kerja sama dengan pihak pemerintah, kampus, atau komunitas lingkungan. Fasilitas tersebut dapat mendukung keberlanjutan Kampung Herbal jika dikelola secara aktif.

Dengan melihat kendala tersebut, pengembangan Kampung Herbal membutuhkan manajemen komunitas yang lebih tertata. Namun, kendala yang ada bukan berarti menunjukkan kegagalan. Dalam pendekatan Appreciative Inquiry, kendala dapat dilihat sebagai bahan refleksi untuk memperkuat praktik baik yang sudah ada. Kampung Herbal sudah memiliki modal sosial, produk, pengalaman, dan jejaring. Hal tersebut menjadi dasar penting untuk pengembangan usaha komunitas ke depan.

Tabel 6. Dampak dan Solusi

Kendala	Dampak	Solusi
Persaingan dengan minuman modern	Produk herbal kurang diminati generasi muda.	Memperkuat citra sinom sebagai minuman sehat dan menyegarkan.
Keterbatasan pemasaran	Jangkauan pasar masih terbatas.	Memulai pemasaran dari kampus, bazar, dan komunitas lokal.
Konsistensi produksi	Produk belum tersedia secara berkelanjutan.	Menyusun jadwal produksi dan sistem pemesanan.

Koordinasi internal	Informasi yang disampaikan kepada tamu tidak selalu seragam.	Menunjuk narasumber atau tim penerima tamu resmi.
Pemanfaatan fasilitas belum optimal	Sarana pendukung belum berfungsi maksimal.	Pelatihan ulang dan pembagian tugas pengelolaan fasilitas.

Analisis Temuan Lapangan Kampung Herbal Berdasarkan Pendekatan Appreciative Inquiry dan Teori Pendukung

Tabel 7. Temuan Lapangan

Isu	Temuan Lapangan	Teori
Modal sosial dan partisipasi warga	Warga terlibat dalam perawatan tanaman dan pengembangan Kampung Herbal.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (<i>Harmili, Pramudita, & Awaliyah, 2023</i>).
Pemanfaatan potensi lokal	Lahan fasilitas umum dimanfaatkan untuk budidaya herbal, pembibitan, dan edukasi.	Efektivitas Pemanfaatan Tanaman Obat sebagai Produk Unggulan Masyarakat (<i>Widia, Keliat, & Pasaribu, 2023</i>).
Pengembangan produk herbal	Sinom, minuman kunyit, dawet herbal, dan kue herbal dikembangkan sebagai produk komunitas.	Pemberdayaan Produk UMKM Berbasis Potensi Lokal Melalui Inovasi Produk dan Pemasaran Digital (<i>Rubeda et al., 2025</i>).
Literasi dan edukasi herbal	Adanya TBM dan perpustakaan herbal sebagai sarana pembelajaran masyarakat.	Pengembangan Sistem Manajemen Pengetahuan Tumbuhan Obat Indonesia Berbasis Ontologi (<i>Syukriyansyah, Kusuma, & Annisa, 2023</i>).
Pemasaran dan keberlanjutan usaha	Produksinom telah diterima pasar mahasiswa, namun	Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa melalui Penguatan
	pemasaran masih menjadi tantangan.	Produk Sentra UMKM (<i>Assidiq et al., 2022</i>).

Kemitraan dan pengembangan komunitas	Adanya dukungan pemerintah dan perguruan tinggi dalam pengembangan Kampung Herbal.	Pemberdayaan Produk UMKM Berbasis Potensi Lokal Melalui Inovasi Produk dan Pemasaran Digital (Rubeda et al., 2025).
--------------------------------------	--	---

KESIMPULAN

Pengelolaan Kampung Herbal RT 9 menunjukkan bahwa usaha komunitas berbasis tanaman herbal dapat berkembang melalui pemanfaatan potensi lokal, partisipasi warga, dan penguatan identitas kampung. Pendekatan *Appreciative Inquiry* membantu komunitas mengenali kekuatan yang telah dimiliki, seperti keterlibatan masyarakat, literasi herbal, produk olahan sinom, serta dukungan jejaring dengan perguruan tinggi dan pemerintah. Temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa produk herbal tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mampu menjadi media edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Kampung Herbal memberikan dampak positif dalam aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan. Warga memperoleh pengalaman dalam mengelola usaha komunitas, meningkatkan keterampilan pengolahan produk herbal, serta memperkuat kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, penerimaan produk sinom oleh mahasiswa dan konsumen lokal menunjukkan bahwa minuman herbal tradisional masih memiliki peluang pasar apabila dikembangkan sesuai kebutuhan dan selera masyarakat saat ini. Dengan demikian, Kampung Herbal memiliki potensi untuk menjadi model usaha komunitas yang mandiri, berkelanjutan, dan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Kampung Herbal RT 9 yang telah memberikan kesempatan, informasi, serta dukungan selama proses pelaksanaan pengabdian berlangsung. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Ibu Eka selaku narasumber yang telah membantu memberikan penjelasan mengenai sejarah, pengelolaan, serta pengembangan usaha komunitas Kampung Herbal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak perguruan tinggi yang telah memberikan Arahan dan dukungan selama kegiatan pengabdian dilaksanakan. Selain

itu, penghargaan diberikan kepada pihak pemerintah dan lembaga terkait yang telah mendukung pengembangan Kampung Herbal melalui bantuan fasilitas, pelatihan, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat sehingga program pengabdian dapat berjalan dengan baik dan selesai sesuai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Junianto, Kevin Leonardo, M. K. P. utro. (2023). PEMBERDAYAAN WARGA KAMPUNG HERBAL NGINDEN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP WARGADESA. *Humanism Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 No.
- Assidiq, M., dkk. (2022). *Program pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui penguatan produk sentra UMKM*. Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 345–356.
- Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2005). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. Berrett-Koehler Publishers.
- Harmili, H., Pramudita, A. E., & Awaliyah, N. (2023). *Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA)*. Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM UNSA, 2(1), 45–53.
- Hefni, Dira, Netty Suhart, Y. S. (2022). *PEMBUATAN MINUMAN HERBAL JAHE SERBUK DAN NATA LIDAH BUAYA DARI TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI NAGARI SIKUCUR PARIAMAN*. 5(4), 189–197.
- Hidayat, Fahrul, and Sukriyadin Zebua. "Akad Salam Pada Pelaksanaan Paket Lebaran (Studi Pada "Paket Alisadiyah" di Kp. Bangkonol Ds. Batok Tenjo Bogor)." *Journal of Islamic Business Management Studies (JIBMS)* 6.2 (2025): 69-78.
- Jonoadji, N., Siahaan, I. H., Sugondo, A., Alimin, R., & Petra, U. K. (2025). *Penguatan Sistem Bank Sampah melalui Pengadaan Mesin Screw Press di Kampung Herbal Jangkungan Surabaya*. 4(2), 1085–1092.
- Metha Anung Anindhita, Mahfur, K. K. (2021). *STRATEGI OPMALISASI POTENSI BIOFARMAKA MELALUI PEMBENTUKAN KAMPUNG JAMU DI KABUPATEN PEKALONGAN* Metha. 5(1), 39–49.
- Rubeda, A., dkk. (2025). *Pemberdayaan produk UMKM berbasis potensi lokal melalui inovasi produk dan pemasaran digital*. Welfare: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Kesejahteraan, 6(1), 1–
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, & Kalalo, R. R. (2025). *Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
- Setyawati, Diah Pertywi, et al. "Optimalisasi Search Engine Optimization untuk Peningkatan Bisnis Frozen Food PT OSB." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)* 5.4 (2025): 1166-1172.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry. *Manajemen KreatifJurnal*, 1(3), 51–61.
- Syukriyansyah, S., Kusuma, W. A., & Annisa, R. (2023). *Pengembangan sistem manajemen pengetahuan tumbuhan obat Indonesia berbasis ontologi*. Jurnal Ilmu Komputer dan Agri-Informatika, 12(2), 85–97.

- Wahyuni, F. S., Utami, P. R., & Imanulyaqin, M. N. (2025). Penerapan metode Appreciative Inquiry untuk meningkatkan keaktifan peserta dalam pelatihan kewirausahaan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 491–501.
- Warmin, Warmin, Cici Amelia Destriyanti Pratiwi, Sukriyadin Zebua, and Fahrul Hidayat. "Blind Box and Transaction Uncertainty: A Review of Islamic Economic Law on Modern Consumptive Practices." *Jurnal El-Thawalib* 7, no. 3 (2026): 333-347.
- Widia, E., Keliat, K., & Pasaribu, M. (2023). *Efektivitas pemanfaatan tanaman obat sebagai produk unggulan masyarakat*. Journal of Health Education, 4(2), 102–111.
- Widodo, Tri, Unis Khaerunisa, and Sukriyadin Zebua. "Al-Ghazali's sharia ethics framework in community-based tourism management." *UTSAHA: Journal of Entrepreneurship* (2022): 47-61.
- Zebua, Sukriyadin, et al. "Pengembangan Umkm Maklor: Integrasi Kreativitas Kuliner Dengan Prinsip Bisnis Syariah Melalui Program Kkn Di Desa Mekarwangi Kabupaten Tangerang." *Abdi Dharma* 6.1 (2026): 49-62.
- Zebua, Sukriyadin. "Peranan Baitul Maal Wa Tamwil Meningkatkan Usaha Mikro Melalui Pembiayaan Mudharabah." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 3.2 (2022): 200-211. 12.